

POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA PERTENGAHAN DI SMK HIDAYAH SEMARANG

Dwi Karunia Saputra, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Dwikarsaputra19@gmail.com

Abstrak

Aksi-aksi kekerasan remaja terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi-aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan non verbal (memukul, meninju). Agresivitas adalah keinginan untuk melakukan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan dan menguji perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang serta ada perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Populasi penelitian ini adalah remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) di SMK Hidayah Semarang. Sebanyak 226 siswa, dan sampelnya berjumlah 126 diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis regresi sederhana menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas $r = .39$ ($p < 0.001$). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan $t = -2.37$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara agresivitas laki-laki dan perempuan, agresivitas laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Kata kunci: agresivitas, pola asuh otoriter orang tua, remaja pertengahan

Abstract

Adolescent violence occurs everywhere, such as on the streets, schools, even in housing complexes. Those acts can be either verbal abuse (berate) or non-verbally violence (hitting, punching). Aggressiveness defined as a desire to do any form of behavior intended to hurt someone, either verbally or non-verbally. The aim of this study was to examine the relationship between authoritarian parenting with aggressiveness among middle adolescent and examine the difference of aggressiveness between adolescent men and women. The hypothesis of this study was there is a positive relationship between authoritarian parenting and adolescent aggressiveness in SMK Hidayah Semarang, so does there is the difference of aggressiveness between adolescent men and women. The study population was adolescents (aged 15-17 years) in SMK Hidayah Semarang. A total of 226 students and a number of 126 samples were obtained by cluster random sampling technique. Simple regression analysis revealed there is a positive and significant relationship between authoritarian parenting and aggressiveness ($r = .39$; $p < .001$). The result of *independent sample t-test* showed $t = -2.37$ ($p < .05$) indicated that there is a difference between aggressiveness of men and women, the aggressiveness of men is higher than women.

Keyword: aggressiveness, authoritarian parenting, middle adolescence

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Terlebih dalam era globalisasi saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang potensial sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Meskipun demikian beberapa tahun terakhir agresivitas di kalangan remaja semakin meningkat. Breakwell (1998) mengatakan bahwa agresivitas adalah suatu keinginan untuk berperilaku secara agresif dalam setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresivitas melibatkan setiap bentuk perilaku yang berupa penyiksaan, baik itu penyiksaan fisik maupun penyiksaan emosional atau psikologis.

Agresivitas pada remaja terkadang bisa muncul karena pada fase remaja terjadi perubahan fisik dan hormonal yang menyebabkan suasana hati berubah-ubah, emosi labil dan perasaan rendah diri, namun agresivitas pada remaja tidak hanya muncul karena hal ini semata melainkan banyak faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi terjadinya agresivitas pada remaja. Remplein (dalam Monks, 2004) mengatakan bahwa dalam perkembangan remaja fase yang paling penting untuk diperhatikan adalah remaja yang memasuki fase remaja tengah karena dalam fase ini remaja mengalami masa krisis.

Kharie, Pondang dan Lolong (2014) dalam penelitiannya berpendapat bahwa dalam usia remaja pertengahan biasanya seorang remaja cenderung berperilaku sesuai dengan lingkungan teman sebayanya dan mereka juga ingin diakui dilingkungannya dengan cara melakukan hal-hal yang terkadang melanggar norma aturan yang ada dan melakukan hal-hal yang negatif. Hal itu menyebabkan agresivitas pada remaja sering terjadi karena remaja ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya dengan cara bertindak secara agresif.

Pentingnya faktor keluarga untuk dipertimbangkan ketika menyoroti agresivitas pada remaja dikemukakan oleh Sarwono (1994), yang mengatakan bahwa orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Orang tua yang terlalu menuntut membuat anak menjadi frustrasi.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Baumrind (Santrock, 2003) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.

Kontribusi pola asuh otoriter pada remaja telah ditunjukkan pula dalam penelitian oleh Ariani (2014) pada remaja awal yang duduk dibangku SMP. Meskipun demikian, sumbangan efektif antara pola asuh otoriter orang tua pada agresivitas remaja hanya sebesar 9.8 %. Monks (1999) mengatakan bahwa masa remaja awal itu adalah masa dimana remaja lebih dekat dengan teman sebaya dan fase ini adalah fase dimana

masa transisi dari anak-anak ke remaja jadi dalam fase ini biasanya remaja masih sangat patuh terhadap peraturan yang diberikan oleh orang tua. Ketika remaja memasuki usia remaja pertengahan, remaja cenderung lebih banyak mengalami masalah dibandingkan pada fase-fase lainnya, karena dalam fase ini remaja melakukan pencarian identitas diri dan mengalami masa krisis.

Penelitian Sumbaga (2012) pada 181 subjek dimasa kanak-kanak akhir menunjukkan bahwa ada perbedaan agresivitas pada anak laki-laki dan anak perempuan. Tingkat agresivitas anak laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak perempuan pada masa kanak-kanak akhir. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh (2014) mengenai agresivitas yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin kepada 200 mahasiswa berusia 22-23 tahun, yang terdiri dari 100 laki-laki dan 100 perempuan di Universitas Rinchi India, menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan tingkat agresivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua dan jenis kelamin berpeluang untuk memiliki kaitan dengan agresivitas pada remaja.

Berkowitz (2003) mendefinisikan agresivitas sebagai keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda. Individu dengan agresivitas tinggi akan lebih sering menunjukkan perilaku agresif ketika berada di situasi yang mendukung dibandingkan dengan individu yang memiliki agresivitas yang rendah. Krahe (2005) menambahkan bahwa agresivitas adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif.

Menurut Berkowitz (2003) bentuk-bentuk agresivitas adalah sebagai berikut:

- a. Pertahanan (*survival*), yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau perusakan
- b. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi dengan melawan aturan.
- c. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan yang lain.
- d. Superioritas, yaitu individu selalu merasa lebih dari pada yang lainnya.

Dalam penelitian ini, digunakan bentuk-bentuk agresivitas yang dikemukakan oleh Berkowitz (2003), yaitu perlawanan disiplin, superioritas, egosentris, dan pertahanan.

Perceived parenting styles didefinisikan sebagai pendapat remaja atau anak-anak tentang gaya pengasuhan orangtua yang dirasakan oleh mereka (Abdollahi & Abu Thalib, 2013). Menurut Baumrind (Santrock, 2003) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Pengasuhan otoriter ini banyak mengakibatkan kurangnya kecakapan remaja dalam berperilaku sosial.

Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) menetapkan aspek dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Kontrol. Orang tua membuat batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan.

- b. Kasih sayang. Orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya.
- c. Komunikasi. Orang tua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal, yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Tuntutan kedewasaan. Orang tua terlalu menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, social dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua adalah kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan dan menguji perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, (1) Adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. (2) Ada perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMK 2 Semarang kelas X dan XI yang berjumlah 226 orang. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini memiliki karakteristik adalah remaja berusia 15-17 tahun dan tinggal bersama orang tuanya yang dinyatakan dalam konten identitas responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu Skala Agresivitas dan Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua. Data Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas diuji dengan menggunakan statistik analisis regresi sederhana dan *independent sample t--test* dengan menggunakan *Statistical Product and Social Scienced (SPSS)* versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan ($r = 0,000$; $p = 0,39$) dan ada perbedaan yang signifikan antara agresivitas pada remaja pertengahan laki-laki dan perempuan ($r = 0,02$; $t = -2,37$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di SMK Hidayah Semarang, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Hasil hipotesis pertama yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di

SMK Hidayah Semarang dan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara agresivitas laki-laki dan perempuan. Remaja pertengahan laki-laki memiliki agresivitas lebih tinggi daripada perempuan.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan (r_{xy}) .39 dengan nilai ($p < .001$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan yang antara pola asuh otoriter dengan agresivitas. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah agresivitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di SMK Hidayah Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja awal. Hal ini didukung oleh pernyataan Shochib (2010), yang mengatakan bahwa orang tua yang otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong timbulnya agresivitas pada remaja sedangkan orang tua yang bersikap demokratis menjadi pendorong terhadap perkembangan remaja ke arah yang positif. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Maning (dalam Shochib, 2010) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan kondisi keluarga yang negatif dan kerasnya perilaku orang tua terhadap anak (Berkowitz, 2003).

Analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif hanya sebesar 15.2% terhadap agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel agresivitas pada siswa di SMK Hidayah kabupaten hanya dapat diprediksi sebesar 15.2% oleh variabel pola asuh otoriter orang tua sedangkan sisanya 84.8% ditentukan oleh faktor – faktor lain seperti kecerdasan emosi, pengaruh teman, pengaruh kelompok (geng), kondisi lingkungan, pengaruh kepribadian, dan lembaga pendidikan yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan nilai t sebesar -2.37 ($p < .05$). Koefisien daya beda tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara agresivitas laki-laki dan perempuan. Nilai negatif pada koefisien t berarti bahwa agresivitas kelompok atas lebih rendah dibanding agresivitas kelompok bawah atau bisa dikatakan agresivitas laki-laki lebih tinggi dibanding agresivitas perempuan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan agresivitas antara remaja laki-laki dan perempuan di SMK Hidayah Semarang dapat diterima.

Hasil hipotesis kedua tersebut ini sejalan dengan penelitian Ananta (2012) mengenai tingkat agresivitas pada remaja yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara agresivitas laki-laki dan perempuan pada masa remaja. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa ada perbedaan agresivitas antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Namun adapula hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Singh (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat agresivitas mahasiswa perempuan lebih tinggi dibanding agresivitas mahasiswa laki-laki di Universitas Rinchi, India.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan. Adapun kendala yang dihadapi ialah ketika dilaksanakan penelitian siswa kelas XII tidak bisa lagi diambil datanya karena sudah selesai UN sehingga jumlah populasi dan sampel menjadi semakin sedikit dan banyaknya siswa yang tidak sesuai dengan kategori populasi yang ditetapkan membuat populasi yang berumur 15-17 tahun dikelas X dan XI semakin sedikit. Kemudian penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah yakni SMK Hidayah Semarang. Akan lebih baik lagi apabila penelitian selanjutnya dilakukan pada populasi yang lebih luas mengingat pentingnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan pola asuh otoriter terhadap agresivitas yang terjadi dikalangan remaja agar orang tua dan staf pengajar bisa mencegah maraknya agresivitas yang terjadi pada remaja.

Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu pada teori-teori yang mendasari agresivitas masih berupa teori perilaku agresif dan dalam penelitian ini item kurang menyinggung unsur menyakiti dan kesengajaan. Penelitian ini juga mempunyai kelemahan dalam item pola asuh otoriter orang tua karena di definisi operasional pola asuh otoriter orang tua dirasakan individu dan bukan di persepsikan, sedangkan dalam item penelitian lebih mengarah ke persepsi pola asuh otoriter orang tua sehingga kurang sesuai dengan definisi operasional, kemudian kelemahan penelitian ini adalah peneliti menggunakan bentuk-bentuk agresivitas untuk dijadikan *blueprint* penelitian seharusnya peneliti tetap menggunakan aspek-aspek agresivitas yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di SMK Hidayah Semarang. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja. Kedua bahwa terdapat perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibanding dengan remaja pertengahan perempuan di SMK Hidayah Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi & Abu Thalib. (2013). Perceived parenting styles and emotional intelligence among iranian boy students. *Asian journal of social sciences & humanities*, 3, 460-467.
- Ananta, M. D. (2012). Hubungan antara self-control dengan tingkat agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

- Ariani, R. T. (2014) Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penanggulangannya*, buku kesatu. Alih Bahasa: Hartati Woro Susianti. Jakarta: Penerbit PPM.
- Boyd, D, & Bee, H. (2006). *Lifespan development*. Boston, Massachusetts, MA: Pearson Education, inc.
- Breakwell, G. M. (1998). *Coping with aggressive behavior: Mengatasi perilaku agresif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kharie R. R., Pondang L. & Lolong J. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan Tanah Raja kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 2, 1-7.
- Krahe, B. (2005). *The social psychology of aggression, perilaku agresif*. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Monks. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarwono, S. W. (1994) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2003) . *Life-Span development: Perkembangan masa hidup*, jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga.
- Singh, K. S. (2014). Gender differences in anxiety and aggression among college students. *Research Journal of Commerce & Behavioral Science*, 3, 5-10.
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumbaga, M. F. (2012). Agresivitas ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelas V SD. *Skripsi*. Salatiga: Fakultaas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.